

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Agama adalah suatu sistem kepercayaan yang diterima dan diwujudkan dalam tindakan suatu kelompok atau masyarakat untuk menjelaskan dan menanggapi apa yang dirasakan dan diyakini secara sakral dan *gaib*.¹ Adanya perubahan pandangan dan keyakinan keagamaan sangat memungkinkan, hal ini dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan dalam menginterpretasikan ajaran kepercayaan dan perbedaan paradigma terhadap kondisi ilmu pengetahuan yang terus mengalami perkembangan.

Beragam penafsiran doktrin suatu sistem kepercayaan agama menyebabkan perbedaan keyakinan atau aliran, dan perbedaan interpretasi doktrin teoritis dan praktis menyebabkan aliran baru pada tingkat pemahaman prinsip yang tidak dapat dihindari, terutama karena tingkat pengetahuan, pemahaman, dan praktek serta perbedaan tingkat perkembangan budaya. Tak terkecuali di Indonesia, banyaknya perbedaan pandangan mengenai keyakinan, budaya yang beraneka ragam serta perbedaan tradisi dalam masyarakat satu dengan yang lainnya membuat kepercayaan-kepercayaan yang ada di Indonesia sangat beragam. Setiap daerah memiliki ciri khasnya tersendiri dalam kepercayaannya, di mana kepercayaan ini merupakan kepercayaan lokal yang biasa disebut juga dengan kearifan lokal.

Keberadaan kepercayaan lokal di Indonesia cukup beragam, setiap daerah memiliki identitas dan ciri khasnya tersendiri mengenai kepercayaan lokal yang dimiliki. Antara satu daerah dengan daerah lainnya memiliki perbedaan yang cukup mencolok, seperti adat; norma; nilai; peraturan dan tradisi antara kepercayaan lokal yang satu dengan lainnya memiliki perbedaan. Hal tersebut tidak terlepas karena perbedaan pandangan yang didapat dari leluhur-leluhur mereka. Masyarakat penganut kepercayaan lokal telah ada sejak Indonesia belum merdeka, mereka hidup di tengah-tengah masyarakat beragama yang diakui secara

¹ Ahmad Syafi'i Mufid, *Dinamika Perkembangan Sistem Kepercayaan Lokal di Indonesia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), hal. 22.

resmi. Islamisasi dan Kristenisasi yang intens dan masif turut menyebabkan merosotnya pengikut agama-agama dan kepercayaan lokal di Indonesia.² Dibanding dengan agama-agama mayoritas seperti Islam, Kristen. Penganut kepercayaan lokal yang memegang teguh nilai-nilai leluhurnya jelas tidak bisa menang menghadapi derasnya serbuan agama-agama mayoritas yang ada di Indonesia, yang mana agama-agama mereka unggul dalam berbagai hal seperti: pengikutnya, organisasi, jaringan, dan sebagainya.

Sampai saat ini para penganut kepercayaan lokal di Indonesia masih tetap eksis dan ada beberapa aliran-aliran di antaranya seperti: Kejawen, Sunda Wiwitan, Kaharingan, Parmalim, dan masih banyak berbagai aliran-aliran yang tersebar di penjuru Indonesia yang sampai saat ini eksistensinya tetap terjaga. Politik struktural yang diterapkan secara sistematis oleh rezim pemerintah telah mengakibatkan semakin terpinggirkannya agama dan kepercayaan lokal di Indonesia serta terpojok di tanah air dan negaranya sendiri.³ Di mana pemeluk kepercayaan lokal juga terpinggirkan oleh berbagai faktor masyarakat, khususnya umat beragama dari luar, khususnya Islam dan Kristen yang terus-menerus meluncurkan ajaran-ajaran dan dakwahnya terhadap ke berbagai penjuru dalam masyarakat.

Banyak tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh para penganut kepercayaan lokal di tengah perkembangan dan modernisasi dalam masyarakat. Modernisasi didefinisikan sebagai proses perubahan kehidupan masyarakat dari yang sebelumnya tradisional menjadi masyarakat modern.⁴ Dalam perkembangan masyarakat modern, kepercayaan lokal memiliki berbagai tantangan yang diantaranya yaitu tantangan dalam mempertahankan ajaran-ajaran kepercayaan, tantangan mempertahankan identitas, dan tantangan dalam menghadapi perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Mereka menghadapi tantangan-tantangan tersebut, tidak lain agar mereka tetap bisa mempertahankan

² Sumanto Al Qurtuby, *Agama & kepercayaan Nusantara*, (Semarang: eLSA Press, 2019), hal. x-xi.

³ Sumanto Al Qurtuby, *loc. cit.*

⁴ Hikmat, *Sosiologi Industri*, (Bandung: Unpas Press, 2019), hal. 103.

eksistensi dan nilai-nilai leluhurnya, agar bisa bertahan di tengah-tengah modernisasi yang sedang gencar terjadi.

Salah satu kepercayaan lokal yang masih ada di Indonesia sampai sekarang, khususnya di pulau Jawa yaitu Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan adalah nama yang diberikan untuk suatu kepercayaan atau sistem kepercayaan "Keturunan Orang Sunda". Sunda Wiwitan dikaitkan pada beberapa orang Sunda yang kukuh menjunjung tinggi budaya spiritual leluhurnya, ajaran masyarakat dan individu serta nenek moyang orang Sunda. Banyak orang beranggapan bahwa kepercayaan Sunda Wiwitan adalah kearifan lokal masyarakat Sunda, dan sebagian orang menganggap bahwa Sunda Wiwitan adalah aliran sesat.

Keberadaan kepercayaan Sunda Wiwitan sebenarnya ditunjukkan untuk orang yang berasal dari keturunan dan berdarah Sunda atau orang yang memiliki kepribadian Sunda, meskipun dalam kenyataannya tidak ada aturan khusus yang mengikat secara ketat mengenai hal tersebut. Kepercayaan Sunda Wiwitan sudah melekat pada beberapa masyarakat Sunda yang masih mempercayai terhadap aliran-aliran dan tradisi yang diturunkan turun-temurun dari nenek moyangnya. Sama halnya dengan kepercayaan Kejawan yang sangat kental dan melekat dengan etnis Jawa yang masih berpegang teguh pada nilai, aliran dan tradisi turun-temurun dari leluhur mereka.

Sunda Wiwitan yang merupakan kepercayaan lokal berkembang di wilayah Sunda mempunyai pedoman dan nilai-nilai yang khas dalam kehidupan, seperti dalam memandang dunia yang memiliki cara tersendiri. Penganut Sunda Wiwitan memiliki caranya sendiri dalam memelihara alam semesta dan lingkungan yang mereka tempati. Oleh karena itu terdapat berbagai norma-norma adat, peraturan, dan pantangan-pantangan yang berlaku dalam masyarakat Sunda Wiwitan. Sehingga masyarakat Sunda Wiwitan bisa hidup dengan tentram berdampingan dengan lingkungan alam di mana mereka berada.

Salah satu daerah yang masih ditemukan masyarakatnya menganut Sunda Wiwitan penganut di tengah-tengah masyarakat yang terus mengalami perkembangan dan modernitas yaitu di Kampung Pasir Desa Cintakarya, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut. Mereka masih berpegang teguh pada

kebudayaan dan nilai-nilai adat yang sudah turun temurun dari ajaran nenek moyangnya. Penganut Sunda Wiwitan di Kampung pasir ini memegang teguh ajaran Sunda Wiwitan Sejak abad 17. Penganut Sunda Wiwitan di Kampung Pasir memegang prinsip yang diajarkan dalam Sunda Wiwitan yaitu prinsip *kudu beres roes, guyub*, dan gotong royong yang memiliki arti yaitu damai, hidup rukun, dan saling bekerja sama. Ajaran-ajaran kepercayaan yang mereka anut sudah ada sejak zaman Indonesia belum merdeka. Penganut Sunda Wiwitan tidak memegang atau mengikut pada salah satu agama resmi yang diakui pemerintah seperti Islam ataupun Kristen, mereka berkeyakinan teguh pada kepercayaan yang mereka anut secara turun temurun dari leluhur mereka yaitu kepercayaan Sunda Wiwitan. Oleh karena itu mereka berkeyakinan dengan menganut kepercayaan Sunda Wiwitan secara murni tanpa memihak atau mengikut kepada keyakinan atau agama-agama besar yang diakui pemerintah.

Sebagai bagian dari warga negara Indonesia, penganut Sunda Wiwitan di kampung Pasir juga memiliki hak-haknya sebagai warga negara, seperti kebebasan berpendapat yang tercantum dalam UU No. 9 tahun 1998 bahwa kebebasan berpendapat merupakan hak mendasar dalam kehidupan yang dijamin dan dilindungi oleh negara. Kemudian kebebasan berkeyakinan, kebebasan dalam pendidikan, pekerjaan dan kebebasan lainnya yang telah dijamin oleh negara sebagaimana tercantum dalam UUD 1945 Negara Republik Indonesia pasal 28E ayat 1 yang berbunyi “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal diwilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali”.

Seiring dengan perkembangan pemikiran dan modernisasi yang terjadi dalam masyarakat, serta adanya pengaruh agama mayoritas yang berkembang dalam masyarakat seperti Islam dan Kristen, membuat keberadaan Sunda Wiwitan menjadi terpinggirkan dan menjadi kaum minoritas bagi mereka yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Bahkan tidak sedikit dari warga penganut Sunda Wiwitan yang memilih untuk berpindah keyakinan pada Islam atau Katolik. Terlebih di Kampung Pasir yang mayoritas warganya memeluk agama Islam

menjadi suatu tantangan tersendiri bagi penganut Sunda Wiwitan dalam mempertahankan keyakinannya. Hidup di tengah masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman tidak menjadikan warga penganut Sunda Wiwitan terisolasi dan tertutup terhadap perkembangan zaman. Mereka memiliki prinsip “*ngindung ka waktu ngibapa ka zaman*”, yang artinya mengikuti perkembangan zaman dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Meskipun demikian, warga penganut Sunda Wiwitan tetap berupaya memegang teguh ajaran-ajaran, tradisi, dan budaya yang dimilikinya. Dengan memiliki berbagai pedoman hidup yang didapatkan dari ajaran-ajaran Sunda Wiwitan, membuat mereka yakin bisa mempertahankan keyakinannya di tengah gempuran modernisasi dan di tengah keberadaan warga Muslim sebagai mayoritas di Kampung Pasir. Pedoman yang dimiliki penganut Sunda Wiwitan berguna untuk memperteguh keyakinan mereka terhadap kepercayaan yang dianutnya tersebut. Dengan pedoman-pedoman yang dimiliki tersebut, penganut Sunda Wiwitan teguh dalam pendiriannya mempertahankan keyakinannya, meskipun mereka sangat terbuka akan modernisasi dan perkembangan zaman sekalipun.

Terbukanya penganut Sunda Wiwitan terhadap modernisasi dan perkembangan zaman membuat mereka harus menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di Kampung Pasir. Salah satu tantangannya adalah terkait pernikahan, di mana tidak aturan yang ketat terkait pernikahan membuat warga penganut Sunda Wiwitan banyak yang mendapatkan pasangan dari warga pemeluk agama lain seperti Islam atau Katolik. Oleh karena itu tidak sedikit warga Sunda Wiwitan yang menikah dengan warga Muslim atau Katolik, dikarenakan mayoritas warga di Kampung Pasir adalah beragama Islam. Jadi sudah banyak penganut Sunda Wiwitan yang menikah dengan warga Muslim dibandingkan dengan warga Katolik.

Akibatnya adalah warga penganut Sunda Wiwitan berpindah agama dari Sunda Wiwitan ke Islam, ada juga beberapa yang ke Katolik. Sebelum melangsungkan pernikahan, warga penganut Sunda Wiwitan yang memiliki calon pasangan dari Muslim itu diharuskan untuk mengikrarkan pindah keyakinan terlebih dahulu dengan mengucapkan syahadat yang didampingi oleh tokoh

Muslim maupun ustadz. Jika laki-laki setelah mengucapkan kalimat syahadat diharuskan untuk dikhitan terlebih dahulu sebelum kemudian melangsungkan pernikahan.

Sudah banyaknya warga penganut Sunda Wiwitan yang berpindah agama, terutama berpindah ke agama Islam. Hal tersebut mempengaruhi jumlah warga yang menganut Sunda Wiwitan di Kampung Pasir. Berdasarkan data pada tahun 2018 jumlah warga yang menetap ada sekitar 307 warga dari kurang lebih 89 kepala keluarga.⁵ Sedangkan dalam data tahun 2022 jumlah penganutnya yaitu 251 jiwa dari 76 KK. Pernikahan menjadi salah satu yang menyebabkan terjadinya pengurangan jumlah warga penganut Sunda Wiwitan, selain karena adanya kematian. Meskipun demikian, berbagai upaya masih terus dilakukan oleh penganut Sunda Wiwitan yang masih memegang teguh ajarannya agar eksistensi kepercayaannya tetap terjaga di tengah perkembangan zaman dan modernisasi.

Berkembangnya berbagai pemahaman, budaya, dan pemikiran dalam masyarakat dari waktu ke waktu membuat masyarakat lebih cenderung mengikuti dan menganut agama-agama yang bisa beriringan dengan perkembangan zaman. Terbukti bahwa saat ini masyarakat banyak yang memilih untuk meninggalkan tradisi-tradisi dan kepercayaan leluhurnya yang berkembang dalam lingkungan di mana mereka tinggal. Bahkan saat ini pun dalam masyarakat tradisional banyak yang sudah beralih untuk memeluk ajaran-ajaran agama yang menjadi mayoritas dalam masyarakat, seperti: Islam dan Kristen.

Banyaknya masyarakat yang telah meninggalkan kepercayaan dan tradisi-tradisi yang telah melekat dari nenek moyang mereka dan beralih kepada ajaran-ajaran agama yang kini menjadi agama mayoritas membuat timbulnya anggapan-anggapan dan stigma dalam masyarakat bahwa kepercayaan lokal dengan berbagai tradisi di dalamnya sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Hal tersebut menjadikan semakin derasnya arus yang melanda pada masyarakat yang masih memegang teguh dan erat ajaran-ajaran Sunda Wiwitan bahwa telah banyak masyarakat yang beralih dan

⁵ Ira Indrawardana, *Merawat Tradisi dan Budaya Sunda Wiwitan di Kampung Pasir*, Garut, (Jakarta: Laboratorium Pendidikan Sosiologi UNJ, 2019), hal. 25.

meninggalkan kepercayaannya, bahkan orang-orang Sunda itu sendiri telah banyak yang meninggalkan kepercayaan nenek moyang mereka untuk beralih kepada ajaran-ajaran agama yang memang telah tersebar di berbagai penjuru dunia.

Tidak sedikit dari masyarakat Sunda yang memilih untuk meninggalkan kepercayaan asli nenek moyang mereka tersebut karena goyahnya keteguhan mereka dalam memegang prinsip-prinsip yang diajarkan dalam ajaran Sunda Wiwitan serta keinginannya untuk mengikuti arus modernisasi yang sedang gencar terjadi dalam masyarakat. Mereka yang memilih untuk meninggalkan ajaran Sunda Wiwitan dan beralih kepada kepercayaan atau agama lain dipengaruhi oleh berbagai hal, hal-hal itu diantaranya adalah karena adanya sistem pendidikan formal dalam masyarakat yang mengajarkan dan memberikan nilai-nilai keagamaan tertentu dan karena melakukan pernikahan dengan pasangan yang beragama Islam maupun Katolik. Sehingga tradisi-tradisi dan nilai-nilai adat leluhur menjadi terabaikan dan perlahan mulai ditinggalkan.

Selain itu, adanya pengaruh dari lingkungan luar juga membuat masyarakat Sunda yang menganut Sunda Wiwitan beralih dari kepercayaan yang mereka anut dan bergabung dengan agama atau kepercayaan lain. Adanya mobilitas sosial dalam lingkungan juga menjadi pengaruh lainnya yang menyebabkan banyaknya masyarakat Sunda yang meninggalkan kepercayaan dan tradisi leluhurnya tersebut. Perpindahan dari suatu lingkungan ke lingkungan lainnya memberikan pengaruh bagi orang Sunda dalam berpola pikir dan bereaksi terhadap suatu pemahaman agama atau kepercayaan, dan tradisi.

Menjadi tantangan bagi masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Pasir dalam mempertahankan nilai-nilai adat dan ajaran leluhurnya di tengah gencarnya arus modernisasi dalam masyarakat saat ini. Kepercayaan lokal Sunda Wiwitan sebenarnya tidak hanya berada di Kampung Pasir Kabupaten Garut saja, tetapi juga tersebar di berbagai wilayah yang ada di Jawa Barat dan Banten. Namun, peneliti akan berfokus pada Sunda Wiwitan yang terdapat di Garut, tepatnya di Kampung Pasir Desa Cintakarya Kecamatan Samarang. Daerah ini merupakan salah satu tempat di mana kepercayaan asli Sunda masih ada. Mayoritas

penduduknya beragama Islam, namun ada juga beberapa penduduknya yang beragama Katolik.

Kampung Pasir terdapat berbagai kearifan lokal yang sampai saat ini masih dipelihara, diantaranya yaitu: ngabatik, seni ukir, gamelan degung, wawacan, angklung buncis, dan masih terdapat beberapa kesenian lainnya di kampung ini yang masih dilestarikan. Berbagai kesulitan mereka yang sampai saat ini masih dirasakan di tengah gencaran modernisasi dan doktrin-doktrin agama lain, tidak membuat masyarakat Sunda Wiwitan berpaling dari nilai-nilai adat dan ajaran leluhurnya. Keberadaan masyarakat Sunda Wiwitan masih terus menunjukkan eksistensinya di tengah keberadaan masyarakat modern yang memeluk agama Islam sebagai mayoritas di Kampung Pasir. Mereka tetap memegang teguh ajarannya dan senantiasa berusaha untuk mempertahankan ajarannya tersebut untuk diwariskan ke generasi-generasi berikutnya agar kepercayaan yang mereka anut tidak punah dan bisa bertahan di tengah gencaran agama-agama mayoritas, khususnya Islam.

Gempuran arus modernisasi dan berbagai doktrin dari agama lain yang dirasakan oleh penganut Sunda Wiwitan, membuat mereka melakukan berbagai upaya demi bisa mempertahankan kepercayaannya. Berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat penganut Sunda Wiwitan dalam mempertahankan keyakinannya. Upaya-upaya yang mereka lakukan diantaranya seperti selalu taat dalam menjalankan ajaran Sunda Wiwitan dan mengamalkannya menerapkan pembelajaran terkait Sunda Wiwitan. Baik itu ajaran, tradisi, maupun budaya bagi anak-anak dan pemuda (*nonoman*). Masyarakat penganut Sunda Wiwitan juga selalu menjaga hubungan dan interaksi dengan warga lain, khususnya warga Muslim sebagai mayoritas di Kampung Pasir.

Hal tersebut dilakukan agar toleransi dan kerukunan antara masyarakat penganut Sunda Wiwitan dan masyarakat Muslim yang merupakan mayoritas di Kampung Pasir bisa tetap terjaga. Selain hal itu, masyarakat penganut Sunda Wiwitan juga melakukan berbagai kegiatan rutin, serta rasa bangga mereka dalam menganut Sunda Wiwitan. Rasa bangga tersebut mereka tunjukkan dengan berbagai hal seperti selalu melakukan ritual yang diajarkan, dan menjaga tradisi

dan budaya yang sudah tertanam sejak dahulu. Tradisi dan budaya yang ada dalam Sunda Wiwitan merupakan bagian dari nilai-nilai adat dan norma yang diajarkan dalam kepercayaan Sunda Wiwitan.

Berdasarkan dari penjelasan dan pernyataan di atas, dalam penelitian ini peneliti perlu untuk mengkaji lebih mengenai bagaimana eksistensi kepercayaan Sunda Wiwitan di tengah modernisasi di Kampung Pasir Kecamatan Samarang Kabupaten Garut, bagaimana cara penganut Sunda Wiwitan dalam menjaga keyakinannya di tengah modernisasi di Kampung Pasir Kecamatan Samarang Kabupaten Garut, dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap Sunda Wiwitan di Kampung Pasir Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Dari hal tersebut peneliti akan mengemasnya dalam penelitian yang berjudul “**Kepercayaan Sunda Wiwitan di Tengah Modernisasi (Studi tentang Sunda Wiwitan di Kampung Pasir Desa Cintakarya Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)**”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Dibebaskannya penganut Sunda Wiwitan di Kampung Pasir dalam mengikuti perkembangan modernisasi menyebabkan adanya warga penganut Sunda Wiwitan yang memilih berpindah keyakinan karena pernikahan.
2. Modernisasi di Kampung Pasir mempengaruhi warga Sunda Wiwitan dalam menjalin hubungan dengan warga pemeluk agama lain.
3. Perkembangan zaman dan modernisasi di Kampung Pasir menjadi tantangan bagi penganut kepercayaan Sunda Wiwitan dalam mempertahankan keyakinannya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi kepercayaan Sunda Wiwitan di tengah modernisasi di Kampung Pasir?
2. Bagaimana cara penganut Sunda Wiwitan dalam menjaga keyakinannya di tengah modernisasi di Kampung Pasir?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Sunda Wiwitan di Kampung Pasir?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui eksistensi kepercayaan Sunda Wiwitan di tengah modernisasi di Kampung Pasir.
2. Untuk mengetahui cara penganut Sunda Wiwitan dalam menjaga keyakinanya di tengah modernisasi di Kampung Pasir.
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap Sunda Wiwitan di Kampung Pasir.

1.5. Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa hal yang dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosial, khususnya dalam sosiologi agama dan sosiologi budaya yang berkaitan dengan pembahasan keagamaan dan aliran kepercayaan atau kepercayaan lokal sebagai bagian dari teori kepercayaan. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan pengetahuan tambahan mengenai kepercayaan lokal yang ada di Indonesia, khususnya kepercayaan lokal Sunda Wiwitan yang menghadapi berbagai tantangan di tengah modernisasi dalam masyarakat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Kegunaan untuk Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dalam menambah dan memberikan pengetahuan mengenai kepercayaan Sunda Wiwitan di tengah modernisasi di Kampung Pasir, Kabupaten Garut.

2. Kegunaan untuk Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat dan tokoh agama masyarakat, khususnya bagi masyarakat di Kabupaten Garut dalam

memahami tentang kepercayaan Sunda Wiwitan di tengah modernisasi di Kampung Pasir, Desa Cintakarya, Kecamatan Samarang.

3. Kegunaan untuk Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pemerintahan (khususnya pemerintah setempat), agar dapat lebih peduli terhadap penganut Sunda Wiwitan agar eksistensi keyakinan mereka sebagai kepercayaan lokal bisa terjaga. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan pemerintah bisa memberikan *support* secara penuh kepada penganut Sunda Wiwitan yang ada di Kampung Pasir, Kabupaten Garut, terutama terhadap tradisi dan budaya yang mereka miliki. Sehingga para penganut Sunda Wiwitan dapat menjaga keyakinannya secara optimis di tengah modernisasi masyarakat di Kampung Pasir.

1.6. Kerangka Berpikir

Penelitian ini lebih mengutamakan pada kepercayaan Sunda Wiwitan di tengah modernisasi di Kampung Pasir Kabupaten Garut, di mana Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan asli masyarakat Sunda yang sampai saat ini masih tetap eksis dan terdapat di beberapa daerah di Banten dan Jawa Barat. Garut merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya masih ada yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan. Kepercayaan Sunda Wiwitan bisa ditemukan di daerah-daerah Jawa Barat dan Banten, termasuk di Kampung Pasir Kabupaten Garut. Kepercayaan tersebut tidak ditemukan di daerah-daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan berbagai daerah lainnya. Hal itu dikarenakan mereka hanya berfokus pada lingkungan masyarakat sekitarnya saja, tidak berambisi untuk menyebarkan ke berbagai daerah agar pengikutnya banyak.

Statusnya yang sebagai kaum minoritas di dalam masyarakat, menjadi tantangan tersendiri bagi penganut Sunda Wiwitan untuk bisa terus mempertahankan keyakinannya dengan segala ajaran, tradisi, dan budaya di dalamnya. Sebagai minoritas di Kampung Pasir, penganut Sunda Wiwitan bisa menempatkan posisinya dengan baik. Sehingga dari warga Muslim sebagai mayoritas menghargai dan menghormati keberadaan mereka di Kampung Pasir, tanpa adanya gesekan maupun perselisihan satu sama lain.

Semakin derasnya arus perkembangan zaman dan modernisasi juga menjadi tantangan bagi penganut Sunda Wiwitan dalam mempertahankan eksistensinya di Kampung Pasir. Kehidupan yang tidak dibatasi dan tidak ada larangan untuk mengikuti arus modernisasi membuat penganut Sunda Wiwitan bisa bebas dalam mengakses dunia luar. Kebebasan dalam mengikuti perkembangan zaman dan modernisasi tersebut menjadikan tidak sedikit dari penganut Sunda Wiwitan yang goyah dengan keyakinannya dan meninggalkan keyakinannya tersebut.

Modernisasi dan perkembangan yang terjadi di Kampung Pasir diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, dari mulai yang tua, muda, maupun anak-anak mereka mengikuti perkembangan zaman yang ada. Baik warga Muslim, maupun Sunda Wiwitan mereka tidak membatasi dalam mengikuti arus modernisasi tersebut. Kedudukan warga Muslim yang merupakan mayoritas tidak mengkhawatirkan terkait arus modernisasi, sebab keteguhan mereka yang kuat, pedoman keyakinannya yang dipegang pun kokoh membuat mereka tidak terpengaruh oleh modernisasi dalam bentuk apapun. Sedangkan penganut Sunda Wiwitan yang merupakan minoritas di Kampung Pasir, terdapat cobaan yang harus dihadapi untuk bisa melewati akibat yang mereka rasakan dari adanya modernisasi agar keyakinan yang mereka anut bisa terus terjaga dan tetap eksis hingga ke generasi-generasi mendatang.

Berangkat dari hal tersebut, peneliti menggunakan teori dari Peter L. Berger yaitu tentang konstruksi sosial. Di mana karyanya yang cukup dikenal yang berjudul "*The Social Construction of Reality*" mengawali gagasannya mengenai konstruksi sosial. Konstruksi sosial menurut Berger merupakan kenyataan yang dibangun dengan sosial melalui proses interaksi yang terjadi antar individu yang kemudian membentuk suatu realitas sosial dalam masyarakat. Teori ini termasuk dalam teori sosiologi modern, di mana dalam pemikirannya, Berger dipengaruhi oleh fenomenologi dari Alfred Schutz dan Edmund Husserl.

Adanya pengaruh dari teori fenomenologi, Berger kemudian mengembangkan pemikiran-pemikirannya itu dan menghasilkan teori konstruksi sosial yang berfokus pada kenyataan dan realitas sosial. Dalam teori tersebut,

menurut Berger manusia hanya bisa bertahan hidup apabila berhubungan dengan manusia lainnya, dan manusia itu berada dalam kenyataan yang objektif dan kenyataan subjektif. Hal itu merupakan realitas sosial yang dialami individu dalam kehidupan sehari-harinya.

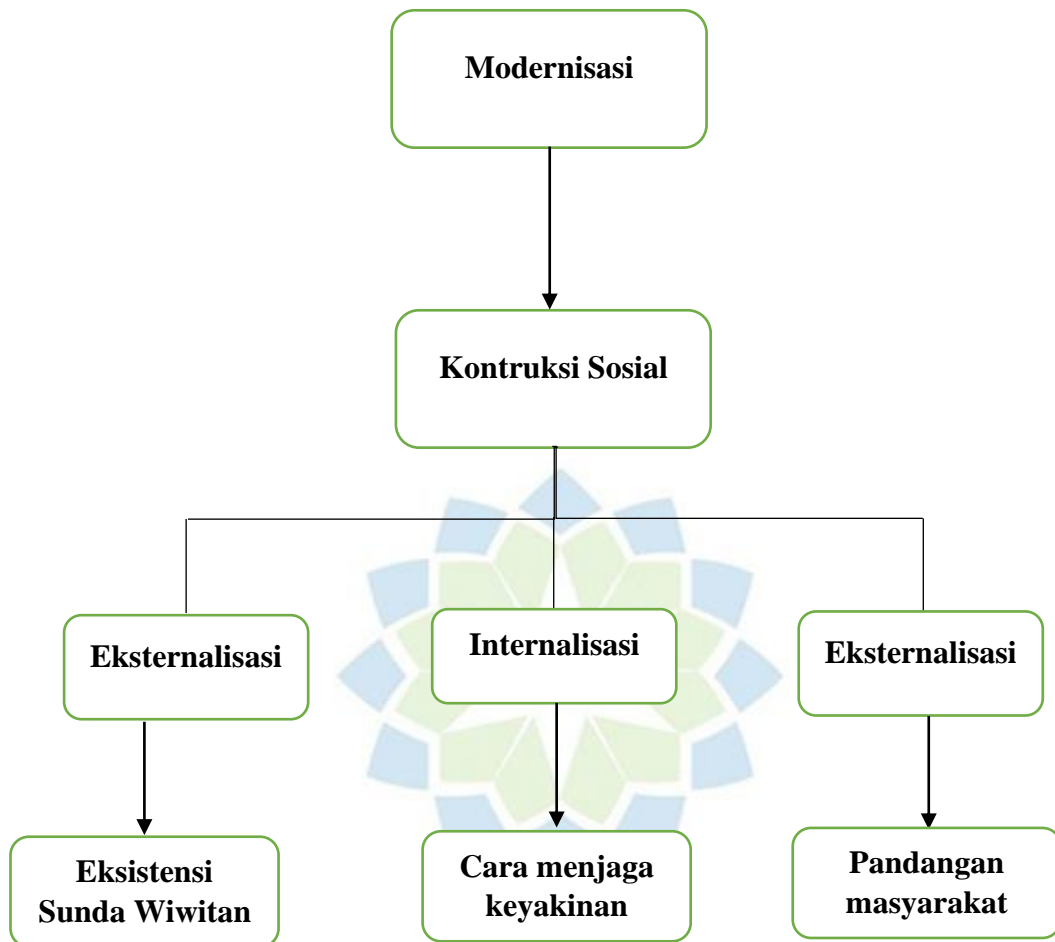
Menurut Berger, pengalaman keagamaan bagi manusia itu penting. Pengalaman-pengalaman keagamaan itu bisa dilembagakan dalam bentuk tradisi, budaya, maupun institusi yang berupaya mengerat suatu pengetahuan dan perilaku masyarakat yang menjadi penganutnya. Realitas agama didasarkan pada nilai-nilai keimanan, menurut Berger realitas itu merupakan realitas yang absolut. Dalam pandangannya, ekspresi manusia bisa menjadi standar dan objektif, cara berekspresi yang dilakukan oleh kelompok sosial.

Selain dengan teori di atas, peneliti juga menggunakan teori modernisasi sebagai penopang dalam penelitian ini. Teori modernisasi sering dikaitkan terhadap transformasi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Terkait pembahasan dalam teori modernisasi, masyarakat tradisional sering dikontraskan dan dibandingkan karena dalam masyarakat tradisional yang kental akan tradisi-tradisi yang jauh dari nilai-nilai modernitas yang ada dalam masyarakat. Adapun dalam karyanya Durkheim yaitu "*The Division of Labour*" dijelaskan bahwa agama memiliki peranan yang penting terhadap integrasi sosial, identitas individu, dan tatanan moral.

Durkheim memberikan fokus pada moral yang diakibatkan dari adanya modernisasi, di mana modernisasi mengakibatkan individu tidak dipaksa lagi dengan warisan budaya dan tindakan-tindakan yang kolektif dalam masyarakat, individu bebas dalam mengembangkan kepribadiannya sesuai yang diinginkan. Durkheim berpandangan bahwa modernisasi mempengaruhi agama dan kepercayaan, di mana dapat merusak moral dalam masyarakat yang kemudian mengalihkannya pada konflik sosial. Adanya modernisasi menjadi ancaman yang serius terhadap eksistensi agama, tetapi disamping itu agama merupakan aspek yang berpengaruh terhadap modernisasi, pengaruh itu didasari karena agama juga mendukung dan melandasi modernisasi yang berkembang dalam masyarakat.

Dengan demikian, kaitan teori di atas dengan penelitian ini yaitu bagaimana kepercayaan Sunda Wiwitan di tengah modernisasi yang terjadi dalam masyarakat di Kampung Pasir Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Dari adanya arus modernisasi itu yang menjadi realitas sosial yang terjadi pada masyarakat di Kampung Pasir terkait dengan kepercayaan Sunda Wiwitan.

Secara kenyataannya di era modernisasi ini, sudah banyak orang-orang Sunda yang beralih kepercayaan dari Sunda Wiwitan ke kepercayaan atau agama seperti Islam atau Katolik. Namun, hal itu tidak membuat kepercayaan Sunda Wiwitan punah, kepercayaan ini masih terus eksis karena para penganutnya selalu berusaha untuk tetap mempertahankan dan melestarikan ajaran dan tradisi yang dianutnya dengan berbagai cara yang diwariskan secara turun-temurun di tengah gempuran arus modernisasi dan gempuran agama mayoritas seperti Islam. Ajaran-ajaran dan tradisi dalam Sunda Wiwitan menjadi suatu realitas sosial yang terbentuk dari berbagai persepsi yang terdapat dalam masyarakat di Kampung Pasir yang didasarkan dari hasil interaksi sosial pada masyarakat tersebut.



Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir

1.7. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merupakan salah satu sumber utama penulis melakukan penelitian agar peneliti dapat menjelaskan teori yang akan digunakan untuk menjelaskan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dari penelitian sebelumnya, penulis telah mencoba mencari studi judul penelitian yang ditinjau atau ditunjuk sebelumnya yang pembahasannya relevan dengan judul peneliti. Namun, dari penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai rujukan tidak ditemukan judul yang sama seperti judul penelitian ini. Penulis mengutip penelitian sebelumnya sebagai salah satu sumber referensi dan acuan untuk penelitian yang akan peneliti tulis. Penelitian itu yaitu:

Yang pertama, penelitian yang dijadikan acuan oleh peneliti yaitu penelitian skripsi dari Wini Meliani⁶ dengan skripsi berjudul “Tradisi di Tengah Arus Modernisasi: Studi tentang Pasang-Surut Tradisi Pesta Tebu di Kabupaten Cirebon Jawa Barat” pada tahun 2022. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori modernisasi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui keberadaan tradisi pesta tebu di Kabupaten Cirebon sebelum adanya arus modernisasi, untuk mengetahui keberadaan tradisi pesta tebu di Kabupaten Cirebon setelah adanya arus modernisasi, untuk memahami fakto-faktor yang menyebabkan terjadinya pasang-surut tradisi pesta tebu di Kabupaten Cirebon. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan komparatif dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Cirebon. Penelitian ini lebih menjelaskan terkait persoalan tradisi di tengah arus modernisasi di Kabupaten Cirebon, fokusnya pada persoalan pasang surut tradisi pesta tebu dan hubungannya dengan pabrik gula Kabupaten Cirebon tepatnya di dua desa. Desa Babakan merupakan desa yang masih melestarikan tradisi pesta tebu karena kemajuan industri gula, sedangkan Desa Cipeujeuh Wetan merupakan desa yang tradisi pesta tebunya tidak bertahan akibat surutnya industri pabrik gula. Dengan mengambil kedua desa tersebut sebagai objek, maka dilakukan analisis perbandingan antara desa yang masih mempertahankan tradisinya dalam proses modernisasi dengan desa yang kehilangan tradisinya akibat modernisasi. Studi ini menunjukkan bahwa tradisi pesta tebu bertahan ketika manajemen pabrik merevitalisasi teknologi pabrik gula, sedangkan tradisi pesta tebu tidak bertahan tanpa revitalisasi teknologi pabrik gula. Dari penelitian tersebut, bisa diambil kesimpulan sebelum adanya arus modernisasi tradisi pesta tebu setiap tahun selalu berjalan, sedangkan setelah adanya arus modernisasi tradisi pesta tebu mengalami pasang-surut. Pasang-surutnya tradisi pesta tebu di Kabupaten Cirebon dipengaruhi oleh beberapa faktor dari mulai faktor ekonomi, faktor budaya, dan faktor politik.

⁶ Wini Meliani, *Tradisi di Tengah Arus Modernisasi: Studi tentang Pasang-Surut Tradisi Pesta Tebu di Kabupaten Cirebon Jawa Barat*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2022).

Mengenai penelitian yang peneliti lakukan tentang “Kepercayaan Sunda Wiwitan di tengah modernisasi” terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang terdapat di atas tersebut, dengan penelitian Wini Meliani memiliki kesamaan diantaranya yaitu:

1. Metode penelitian yang digunakan sama, yaitu kualitatif.
2. Membahas mengenai modernisasi.

Sedangkan untuk perbedaannya:

1. Subjek penelitian yang berbeda, dalam penelitian sebelumnya subjeknya yaitu masyarakat di Desa Babakan dan Desa Cipeujeuh Wetan Kabupaten Cirebon. Sedangkan dalam penelitian ini subjeknya yaitu masyarakat di Kampung Pasir Kabupaten Garut, khususnya warga penganut Sunda Wiwitan.
2. Lokasi penelitian sebelumnya berada di Desa Babakan dan Desa Cipeujeuh Wetan, Kabupaten Cirebon. Sedangkan lokasi penelitian ini berada di Kampung Pasir, Kabupaten Garut.
3. Metode yang digunakan dalam penelitian Wini Meliani menggunakan metode komparatif, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Kedua, penelitian dari Dezar Syrod Warass⁷ dengan penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial Keagamaan (Studi terhadap Masyarakat Penganut Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan)” pada tahun 2019. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer dan Jhon Dewey. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola interaksi sosial penganut Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat Cireundeu, untuk mengetahui faktor-faktor terjadinya interaksi sosial masyarakat penganut Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat Cireundeu, untuk mengetahui bentuk interaksi sosial masyarakat penganut Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat Cireundeu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran objek penelitian secara akurat.

⁷ Dezar Syrod W, *Interaksi Sosial Keagamaan (Studi terhadap Masyarakat Penganut Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan)*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019).

Hasil penelitian ini dijelaskan bahwa adanya interaksi sosial dan intensitas yang sering terjadi di lingkungan Kampung Adat Cireundeu menimbulkan hubungan yang baik dari kedua belah pihak yang terkait. Kedua belah pihak saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Hasil yang diperoleh di Kampung Cireundeu yaitu adanya berbagai kegiatan yang mereka bangun dan susun secara bersama meskipun Sebagian besar selalu dilaksanakan oleh kelompok masyarakat Sunda Wiwitan. Namun masyarakat Muslim juga turut ikut dalam memeriahkan kegiatan tersebut sebagai bentuk kekompakkan dari hubungan yang terjalin secara harmonis di Kampung tersebut.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian dari Dezar Syrod Warass yaitu:

1. Subjek yang diteliti sama, yaitu penganut Sunda Wiwitan
2. Metode penelitian dan pendekatan yang digunakan sama, yaitu menggunakan deskriptif kualitatif.

Untuk perbedaannya yaitu:

1. Fokus penelitian yang berbeda, penelitian sebelumnya berfokus pada interaksi sosial yang terjadi antara penganut Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Cireundeu, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada kepercayaan Sunda Wiwitan di tengah modernisasi di Kampung Pasir.
2. Lokasi penelitian sebelumnya dilakukan di Kampung Cireundeu, Kota Cimahi. Sedangkan lokasi penelitian ini berada di Kampung Pasir, Kabupaten Garut.
3. Teori yang digunakan berbeda, teori yang digunakan pada penelitian Dezar menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer dan Jhon Dewey. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori modernisasi dan teori konstruksi sosial.

Ketiga, penelitian dari Putri Lutfiyah Ulfah⁸ dengan penelitian berjudul “Eksistensi dan interaksi masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Leuwigajah Cimahi Selatan, Jawa Barat” pada tahun 2022. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial George Simmel.

⁸ Putri Lutfiyah Ulfah, *Eksistensi dan interaksi masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, Leuwigajah Cimahi Selatan, Jawa Barat*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk interaksi masyarakat Sunda Wiwitan yang terdapat dalam kehidupan di kampung adat Cireundeu, untuk mengetahui cara masyarakat Sunda Wiwitan untuk mempertahankan eksistensinya di kampung adat Cireundeu. Penelitian ini menggunakan penelitian jenis kualitatif dengan metode *field research* atau penelitian lapangan.

Hasil penelitian ini menjelaskan mengenai masyarakat Sunda Wiwitan yang masih eksis dan tetap bertahan di kampung Cireundeu, masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Cireundeu mempertahankan keyakinannya dengan cara interaksi dan relasi sosial. Masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Cireundeu tidak pernah mengusik dan selalu menghargai serta tidak pernah membuat keributan atau kericuhan sehingga tidak pernah terdapat konflik di Kampung Cireundeu. Karena di kampung ini tidak hanya terdapat masyarakat penganut Sunda Wiwitan saja, tetapi juga terdapat masyarakat yang menganut agama Islam. Mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain, sehingga di kampung tersebut masyarakatnya tentram dan hidup berdampingan. Masyarakat penganut Sunda Wiwitan dalam mempertahankan eksistensi keyakinannya juga dengan menjaga tradisi dan budaya yang dimiliki, yaitu dengan cara memperkenalkan kepada masyarakat lain atau pendatang agar Sunda Wiwitan tetap dikenal eksistensinya.

Sebagai kesimpulannya, eksistensi dan keberadaan penganut Sunda Wiwitan di kampung Cireundeu masih terus bertahan sampai saat ini di tengah mayoritas masyarakat yang sudah menganut kepercayaan atau agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah, khususnya agama Islam. Dalam mempertahankan eksistensinya masyarakat Sunda Wiwitan di kampung Cireundeu selalu melestarikan tradisi dan budaya yang sudah turun temurun dari nenek moyangnya. Oleh karena itu mereka sampai saat ini masih terus eksis dan bertahan. Masyarakat Sunda Wiwitan hidup berbaur dengan masyarakat Islam di kampung Cireundeu, mereka saling menghormati, membantu dan saling berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di kampung tersebut.

Kesamaan penelitian ini dengan penelitian dari Putri Lutfiyah Ulfah yaitu:

1. Objek yang diteliti sama-sama Sunda Wiwitan
2. Jenis penelitiannya sama, menggunakan kualitatif.

Sedangkan untuk perbedaannya yaitu:

1. Subjek penelitiannya berbeda, penelitian dari Putri Lutfiyah Ulfah subjeknya adalah penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Cireundeu, sedangkan penelitian ini subjeknya adalah penganut Sunda Wiwitan di Kampung Pasir Garut.
2. Lokasi penelitian sebelumnya di Kampung Adat Cireundeu, Leuwigajah, Kota Cimahi Selatan, Jawa Barat. Sedangkan dalam penelitian ini lokasinya di Kampung Pasir, Desa Cintakarya, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut.
3. Fokus penelitian sebelumnya berfokus pada interaksi sosial yang terjadi di Kampung Adat Cireundeu, sedangkan penelitian ini berfokus pada kepercayaan Sunda Wiwitan di tengah era modernisasi di Kampung Pasir, Kabupaten Garut
4. Teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya menggunakan teori interaksi sosial dari George Simmel, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teori modernisasi dan teori kontruksi sosial Peter L. Berger.

Berbeda fokus dengan kedua penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini peneliti mengemas pembahasan Sunda Wiwitan yang menekankan kepercayaan Sunda Wiwitan di tengah modernisasi. Sedangkan penelitian sebelumnya yang pertama lebih berfokus pada pasang surut tradisi pesta tebu dan hubungannya dengan pabrik gula Kabupaten Cirebon tepatnya di dua desa, dan yang kedua lebih berfokus pada berfokus pada interaksi sosial yang terjadi antara penganut Sunda Wiwitan dan Islam di Kampung Cireundeu. Kemudian penelitian yang ketiga berfokus pada interaksi sosial yang terdapat pada masyarakat Sunda Wiwitan di Kampung Cireundeu.